BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum PT. Recsalog Geoprima

PT Recsalog Geoprima merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang jasa pertambangan di Cimahi. PT Recsalog Geoprima bergerak dibidang geoservice logging untuk mineral, coal, petroleum, etc. Berdiri sejak tahun 1997 dengan nama PT Recsalindo Buanatama yang telah berubah nama menjadi PT Recsalog Geoprima pada tahun 2004 tepatnya pada tanggal 13 Juli 2004. Semula perusahaan yang bergerak dibidang jasa pertambangan ini berdomisili di Jl Purbasari No. 5 Sangkuriang, Cimahi. Pada tahun 2007, PT Recsalog Geoprima pindah alamat ke Jl. Ratna Niaga No. 16 tatar ratna sasih, Kotabaru Pahrayangan, Desa Cipeundeuy Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat.

4.1.1.1 Sejarah PT. Recsalog Geoprima

PT Recsalog Geoprima didirikan dengan akta No. 10 tanggal 13 Juli 2004 dari notaris Fani Andayani, SH. Akta pendirian ini telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan surat keputusan No C-19S10 HT.01.01.TH.2004 tanggal 14 Agustus 2004 dan telah diumumkan dalam berita Negara Republik Indonesia tanggal 27 Mei 2005 No. 42, tambahan berita negara No. 5407/2005. Perusahaan pun melakukan perubahan untuk merubah tempat kedudukan perseroan dan merubah seluruh anggaran dasar

perseroan sesuai dengan undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas.

Berikut ini adalah sejarah perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun :

1997 : Berdirinya perusahaan jasa konsultasi arsitek, kegiatan teknik dan rekayasa (Engineering) dengan nama PT Recsalindo Buanatama.

2004 : PT Recsalindo Buanatama merubah nama perseroannya menjadi PT Recsalog Geoprima pada tanggal 13 Juli 2004 yang berdomisili di Jl Purbasari I No. 5 Sangkuriang, Cimahi.

2007 : PT Recsalog Geoprima merubah tempat usaha perseroan yang pindah alamat ke Jl Ratna Niaga No. 16 Tatar Ratna Sasih, Kotabaru Pahrayangan Desa Cipeundeuy, Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat dengan nomor wajib pajak 02.267.299.2-441,000.

2010 : PT Recsalog Geoprima melakukan perubahan anggaran dasar yang telah sesuai dengan data isian akta notaris model II yang disimpan dalam database sistem administrasi badan hukum dan salinan akta No. 2 tanggal 16 Febuari 2010 yang dibuat oleh notaris Fani Andayani, SH berkedudukan di kotamadya Cimahi dan telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

2012 : Menetapkan keputusan menteri energi dan sumber daya mineral tentang pemberian izin usaha jasa pertambangan dengan jenis dan bidang usaha jasa meliputi pelaksanaan bidang eksplorasi subbidang manajemen eksplorasi, penentuan posisi, pemetaan, geologi dan geofisika, survey

bawah permukaan di lingkungan proyek-proyek pertambangan mineral dan batubara.

4.1.1.2 Struktur Organisasi PT Recsalog Geoprima

Organisasi merupakan sistem yang paling mempengaruhi antara orang dalam kelompok kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan organisasi secara keseluruhan tidak mungkin dijalankan oleh orang tertentu saja, organisasi dapat diibaratkan sebagai kesatuan anggota tubuh manusia yang bekerja bersama-sama sehingga fungsi tubuh manusia secara keseluruhan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Struktur organisasi menunjukan bagaimana bagian-bagian di dalam organisasi di koordinasikan bersama-sama melalui suatu jalur wewenang dan tanggung jawab. Struktur organisasi adalah penggambaran secara grafik yang menggambarkan struktur kerja dari struktur organisasi. Struktur organisasi hanya dapat menunjukan hubungan wewenang yang formal saja dan tidak dapat menggambarkan seberapa besar wewenang, tanggung jawab dan deskripsi pekerjaan yang terinci.

PT Recsalog Geoprima menyadari akan pentingnya suatu tingkatan wewenang dan telah menyusun suatu struktur organisasi, dimana struktur organisasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan untuk kerja organisasi. Struktur organisasi PT Recsalog Geoprima telah penulis analisa. Hasil analisa struktur organisasi tersebut telah penulis rangkum pada bab ini.

Pembagian tugas atau distribusi orang-orang pada posisi tertentu yang peranan dan tanggungjawabnya satu sama lain saling mempengaruhi dalam garis

hubungannya yang dinyatakan dalam struktur organisasi. Organisasi harus menampung dan menangani seluruh aktivitas perusahaan dengan di dukung oleh *job description* yang baik. Maksud dan tujuan struktur organisasi untuk menciptakan koordinasi, komunikasi dan kerjasama yang baik antara pelaksana organisasi agar dapat mencapai tujuan perusahaan.

Adapun struktur organisasi PT Recsalog Geoprima adalah sebagai berikut :

1. Komisaris
2. Direktur Utama
4. Direktur Pemasaran
5. Direktur Umum dan Personalia
6. Direktur Keuangan
7. Manajer Tekhnik
8. Manajer Enginering
9. Manajer Keuangan
10. Manajer Pemeliharaan
11. Manajer Operasi Sistem
12. Manajer Divisi Mineral

4.1.1.3 Deskripsi Jabatan

Deskripsi tugas adalah suatu rincian yang menunjukan posisi, tanggung jawab, fungsi dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh seorang personil di dalam suatu organisasi. Deskripsi jabatan perlu dibuat supaya masing-masing personil mengerti kedudukannya di dalam organisasi. Deskripsi jabatan pada PT Recsalog Geoprima adalah sebagai berikut :

1. Komisaris

Komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan direksi dalam menjalankan perseroan serta memberikan nasihat kepada direksi, komisaris baik bersama-sama maupun sendiri-sendiri setiap waktu dalam jam kerja kantor perseroan berhak memasuki bangunan dan halaman atau tempat lain yang dipergunakan atau yang dikuasai oleh perseroan dan berhak memeriksa semua pembukuan, surat dan alat bukti lainnya, memeriksa dan mencocokan keadaan uang kas dan lain-lain serta berhak untuk mengetahui segala tindakan yang telah dijalankan oleh direksi.

2. Direksi

Direksi tersebut berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik dalam maupun luar pengadilan sesuai dengan ketentuan Anggaran Dasar. Direksi dibantu oleh Kepala Divisi dan/atau Kepala Unit Organisasi serta dibantu oleh Staf Ahli Direksi. Staf Ahli Direksi terdiri dari Staf Ahli Utama dan Staf Ahli Pratama. Staf Ahli Direksi ini mendukung dan membantu Direksi dalam mengelola, mengendalikan dan mengembangkan perusahaan.

Direksi terdiri dari:

a. Direktur Utama

   Bertanggung jawab atas berjalannya semua fungsi organisasi di perusahaan dan berwenang menetapkan arah kebijakan serta strategi perusahaan yang menyeluruh.

b. Direktur Pemasaran, bertanggung jawab atas fungsi-fungsi dibawah ini:

1. Fungsi pemasaran
2. Fungsi Account Manager
3. Kebijakan penjualan dan Kontrak penjualan
4. Kebijakan Harga
5. Kebijakan Hubungan Pelanggan (CRM)

c. Direktur Umum dan Personalia.

Untuk membantu dalam mengelola dan menjalankan kegiatan Perusahaan dan untuk mendukung dan membantu Direktur SDM & Umum dalam mengelola dan menjalankan kegiatan Perusahaan meliputi bidang Pelayanan SDM & Remunerasi, Pengembangan Sistem SDM & Organisasi, Pengembangan SDM & Penilaian Kinerja serta Manajemen Kualitas.

d. Direktur Keuangan

Direktur keuangan bertanggung jawab mengelola dan menjalankan kegiatan Perusahaan untuk :

- Menangani urusan Biaya & HPP dan Persediaan.
- Menangani urusan Penjualan, Piutang dan Hutang.
- Menangani urusan Anggaran & Pelaporan.
- Menangani urusan Sistem & Prosedur.
- Menangani urusan Pengelolaan Dana dan Perencanaan Keuangan.
- Menangani urusan Verifikasi, Bendahara dan Bank.
- Menangani urusan Pajak dan Asuransi.

- menangani urusan yang berhubungan dengan Optimasi Aset dan Portofolio Investasi.

3. Manager

Manager tersebut berwenang dan bertanggung jawab penuh untuk menentukan kebijakan perusahaan dengan memperhatikan kebijakan yang telah digariskan dewan direksi PT. Recsalog Geoprima, mengkoordinasikan semua bagian dalam perusahaan, merumuskan dan menetapkan rencana kerja perusahaan, memecahkan masalah-masalah yang timbul pada pelaksanaan umum perusahaan dan mengadakan hubungan dengan pihak luar terutama mengenai hal-hal yang kebijakan pengembangan perusahaan dan kebijakan lainnya yang bersifat umum.

Manager terdiri dari :

a. Manager Teknik

   bertanggung jawab atas pengembangan cara menghasilkan produk/alat-alat yang berkualitas.

b. Manager Enginering

   Bertanggung jawab dalam melakukan analisa kinerja, kerusakan mesin, membuat perencanaan, perawatan dan perbaikan serta memonitor dalam membuat perencanaan pelaksanaan untuk perbaikan, peluang untuk menciptakan pengembangan.

c. Manager Keuangan

   Bertanggung jawab dalam melaksanakan pengolaan keuangan yang meliputi perencanaan anggaran operasi, anggaran investasi, pengelolaan

arus kas, pengelolaan akuntansi untuk menjamin terselenggaranya pengelolaan pendanaan dan arus kan yang akurat serta ketepatan waktu penyajian akuntansi dan pelaporan keuangan.

d. Manager Pemeliharaan

Bertanggung jawab dalam penyusunan rencana kegiatan operasional bidang pemeliharaan, mengoptimalisasi biaya pemeliharaan dan pembinaan kompetensi bidang pemeliharaan.

e. Manager Operasi Sistem

Bertanggung jawab untuk memperbaiki sistem dan proses operasional. Manager operasi memainkan peran penting dalam membuat keputusan perusahaan dalam pembelian barang dan mengelola anggaran perusahaan.

f. Manager Divisi Mineral

Bertanggung jawab dalam penyususnan rencana kegiatan di divisi mineral.

4.1.1.4 Aktivitas PT Recsalog Geoprima

PT Recsalog Geoprima merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang jasa pertambangan di Cimahi. PT Recsalog Geoprima telah memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun dalam bisnis jasa pertambangan. Bidang usaha utama PT Recsalog Geoprima adalah memberikan pelayanan jasa peertambangan, jasa konsultasi arsitek, kegiatan teknik dan rekayasa (Engineering) kepada perusahaan-perusahaan besar maupun kecil, industriawan dan pembisnis disamping membentuk atau memperoleh atas laba.

Aspek Kegiatan PT Recsalog Geoprima berpusat pada jasa pertambangan Geoservice Logging sebagai berikut :

- Geoservice Logging untuk Mineral (emas, nikel, perak, baukshit dan lain-lain)
- Geoservice Logging untuk Coal (batubara)
- Geoservice Logging untuk Petroleum (minyak bumi)

4.1.2 Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada PT Recsalog Geoprima selama periode tahun 2003-2012 menggunakan data tahunan. Sebelum membahas pengaruh tingkat *cash position* dan *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*, terlebih dahulu akan dibahas perkembangan *cash position, debt to equity ratio*, dan *dividend payout ratio* perusahaan selama periode 2003-2012. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan oleh perusahaan dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan.

4.1.2.1 Perkembangan *Cash Position* PT. Recsalog Geoprima.

Kas merupakan modal kerja yang sangat likuid, semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. *Cash Position* adalah salah satu ukuran dari rasio likuiditas yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui sejumlah kas yang dimiliki perusahaan dan rasio standar dari *Cash Position* adalah 100% atau 1:1, yang artinya semakin kuat posisi kas perusahaan, berarti semakin besar kemampuannya untuk membayar dividen, merupakan perbandingan saldo kas akhir tahun dengan laba bersih setelah pajak.

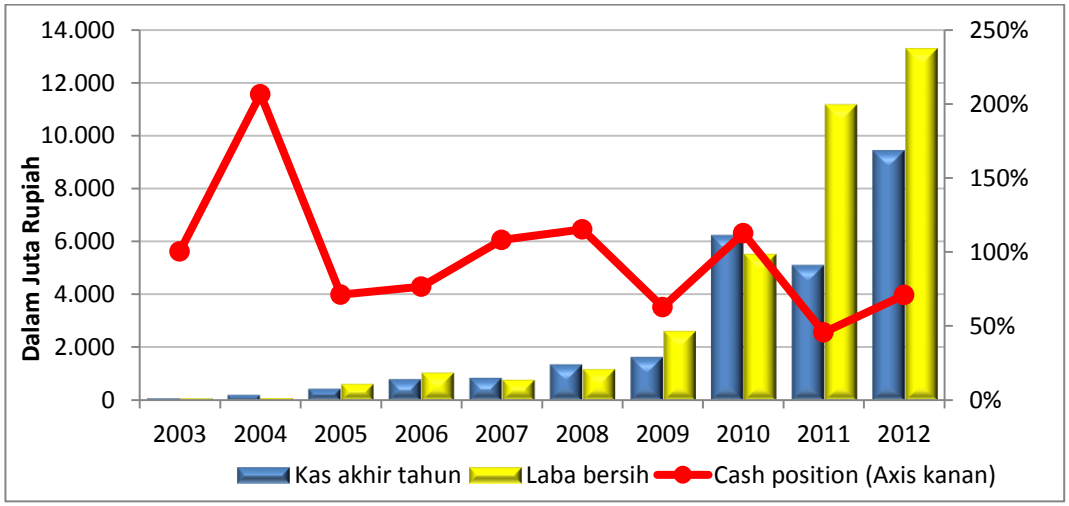
Berdasarkan rumusan tersebut dan data laporan keuangan pada PT. Recsalog Geoprima dapat diketahui besarnya nilai *Cash Position* perusahaan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Perkembangan *Cash Position* PT. Recsalog Geoprima
Tahun 2003-2012

Tahun	*Cash Position*		CP (%)
	Kas akhir tahun	Laba bersih	
2003	92,045,866.00	91,713,000.00	100.36
2004	220,096,682.00	106,520,002.00	**206.62**
2005	455,026,136.00	639,456,068.00	71.16
2006	813,742,086.00	1,064,010,788.00	76.48
2007	862,429,435.60	796,733,343.00	108.25
2008	1,372,430,898.46	1,191,400,871.00	115.19
2009	1,654,809,455.00	2,636,409,922.00	62.77
2010	6,238,984,863.00	5,540,594,240.00	112.60
2011	5,113,859,057.00	11,181,503,750.00	**45.73**
2012	9,444,489,777.00	13,312,153,367.00	70.95
Rata-Rata			**97.01**

Pada tabel 4.1 dapat dilihat jumlah kas akhir tahun yang dimiliki PT. Recsalog Geoprima meningkat secara progresive hingga tahun 2010. Hanya saja pada tahun 2011 jumlah arus kas yang dimiliki PT. Recsalog Geoprima sempat mengalami penurunan karena banyaknya arus kas keluar yang digunakan perusahaan untuk membeli beberapa aset guna mendukung kelancaran operasional perusahaan. Berbeda halnya dengan jumlah kas, laba bersih perusahaan cenderung berfluktuasi meskipun secara keseluruhan terlihat trend peningkatan selama periode tahun 2003-2012. Secara rata-rata *cash position* PT. Recsalog Geoprima selama periode tahun 2003 hingga tahun 2012 sebesar 97,01% setiap tahun. Artinya hampir 100% laba bersih yang diperoleh perusahaan berubah menjadi kas,

cash position tertinggi sebesar 206,62% yang terjadi pada tahun 2004 dan *cash position* terendah pada tahun 2011 yaitu hanya sebesar 45,73%. Secara visual perkembangan *cash position* pada PT. Recsalog Geoprima dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.1
Grafik *Cash position* PT Recsalog Geoprima
Tahun 2003-2012

Pada grafik diatas terlihat *cash position* pada PT. Recsalog Geoprima berfluktuatif pada kisaran 40% hingga 120% kecuali pada tahun 2004 yang sempat mencapai 206,62%. Kemudian bila dilihat dari grafik kas akhir tahun dan laba bersih perusahaan, pada dua tahun terakhir dapat dilihat peningkatan jumlah kas lebih lambat dibanding dengan peningkatan laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan banyak mengalokasikan laba bersih untuk pembagian dividend dan untuk ekspansi perusahaan sehingga dana yang dialokasikan untuk kas berkurang porsinya.

Penjelasan untuk *cash position* yaitu, sebagai berikut :

1. Pada tahun 2004, tingkat *cash position* mengalami kenaikan yang relatif besar dari 100,36 % menjadi 206,62 % dan memiliki tingkat *cash position* paling tinggi yaitu 206,62 %. Dimana kontribusi kas yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan dari 92.045.866,00 menjadi 220.096.682,00 sedangkan laba yang diperoleh sebesar 106.520.002,00. Kenaikan dikarenakan peningkatan jumlah penerimaan kas dari pelanggan/konsumen berupa hasil dari jasa pertambangan yaitu penyewaan alat-alat/mesin pertambangan untuk membantu mengeksplorasi dan mensurvey bawah permukaan pertambangan mineral dan batubara serta adanya peningkatan nilai/harga jual batubara sehingga pendapatan yang diterima perusahaan lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa dengan terjadinya peningkatan kas di PT Recsalog Geoprima sehingga kemampuan untuk membayar kembali utang jangka pendek dengan menggunakan kas yang ada semakin besar.
2. Pada tahun 2011, tingkat *cash position* mengalami penurunan yang relatif besar dari 112,60 % menjadi 45,73 % dan memiliki *cash position* paling rendah yaitu 45,73 %. Dimana kontribusi kas yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan dari 6.238.984.863,00 menjadi 5.113.859.057,00 sedangkan laba yang diperoleh sebesar 11.181.503.750,00. Penurunan dikarenakan perusahaan harus membayar kas kepada karyawan, beban bunga, pengaruh perubahan kurs mata uang, menurunnya nilai/harga jual batubara dan banyaknya kas keluar yang digunakan perusahaan untuk

membeli beberapa aset guna mendukung kelancaran operasional perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa dengan terjadinya penurunan kas di PT Recsalog Geoprima sehingga kemampuan untuk membayar kembali utang jangka pendek dengan menggunakan kas yang ada semakin kecil.

Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa *cash position* pada PT Recsalog Geoprima mengalami fluktuasi. Nilai *cash position* terendah tercatat pada tahun 2011 sebesar 45,73 % dikarenakan perusahaan harus membayar kepada karyawan dan digunakan perusahaan untuk membeli beberapa aset guna mendukung kelancaran operasional. Nilai *cash position* tertinggi tercatat pada tahun 2004 sebesar 206,62% dikarenakan penerimaan kas dari pelanggan. Dengan terjadinya fluktuasi *cash position* yang sangat besar dari tahun 2003 sampai 2012, dimana mencerminkan pengelolaan posisi kas kurang baik, tetapi secara rata-rata *cash position* PT Recsalog Geoprima selama periode tahun 2003 sampai tahun 2012 sebesar 97,01% setiap tahun yang artinya *cash position* menunjukan hasil yang baik. *Cash Position* yang baik tentunya akan mendukung kegiatan perusahaan, hal tersebut di dukung oleh teori menurut Agus Sartono (2001:292) menyatakan likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Menurut Anggit Satria (2012) menyatakan *cash position* merupakan hal yang perlu dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan menetapkan besarnya dividen karena besarnya dividen

yang akan dibayarkan akan sangat dipengaruhi oleh besarnya posisi kas pada suatu perusahaan.

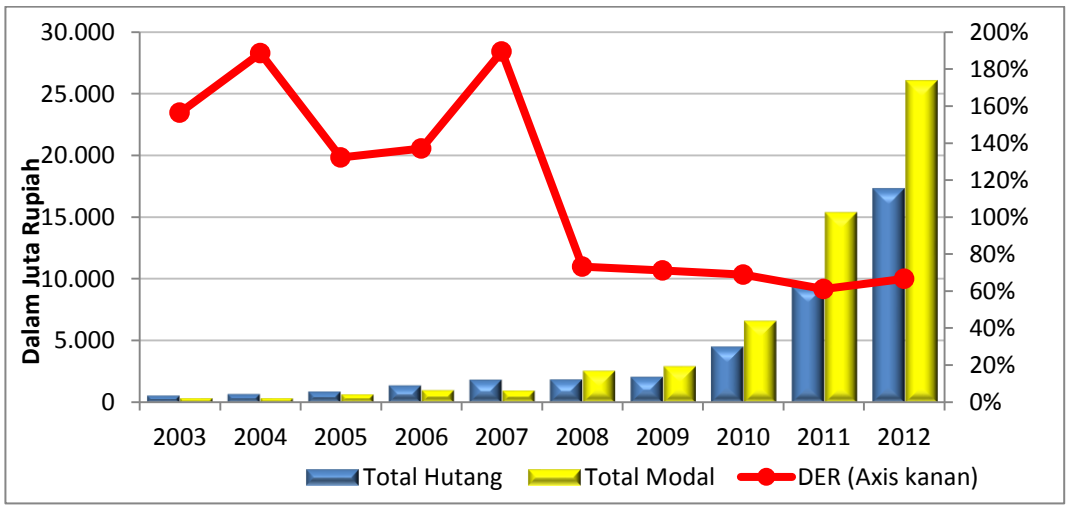
4.1.2.2 Perkembangan *Debt to Equity Ratio* PT. Recsalog Geoprima.

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan didanai dengan hutang. Perusahaan yang tidak menggunakan leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%. Perusahaan memilih menggunakan leverage dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Dalam penelitian ini, pengukuran *leverage* yang digunakan adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan proporsi *total debt* terhadap *total equity* perusahaan. Dari data yang terkumpul diperoleh gambaran *debt to equity ratio* pada PT. Recsalog Geoprima sebagai berikut:

Tabel 4.2
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* PT. Recsalog Geoprima
Tahun 2003-2012

Tahun	*Debt to Equity Ratio*		DER (%)
	Total Hutang	Total Modal	
2003	576,369,135.00	368,401,900.00	156.45
2004	726,001,628.00	384,921,902.00	188.61
2005	917,762,774.00	694,377,970.00	132.17
2006	1,409,795,473.00	1,028,388,758.00	137.09
2007	1,885,281,002.60	995,122,101.00	**189.45**
2008	1,915,736,300.46	2,616,522,972.00	73.22
2009	2,122,524,102.00	2,982,932,894.00	71.16
2010	4,579,757,447.00	6,653,527,134.00	68.83
2011	9,452,295,148.00	15,465,030,884.00	**61.12**
2012	17,382,613,148.00	26,107,184,251.00	66.58
Rata-Rata			**114.47**

Pada tabel 4.2 dapat dilihat total hutang PT. Recsalog Geoprima terus mengalami peningkatan dari tahun 2003 hingga tahun 2012. Berbeda halnya dengan total hutang, total modal perusahaan sempat mengalami penurunan pada tahun 2007 meskipun secara keseluruhan terlihat trend peningkatan selama periode tahun 2003-2012. Rata-rata *debt to equity ratio* pada PT. Recsalog Geoprima selama periode tahun 2003 hingga tahun 2012 sebesar 114,47% setiap tahun. Artinya PT.Recsalog Geoprima menggunakan hutang yang lebih besar dibanding total modal. Secara visual perkembangan *debt to equity ratio* pada PT. Recsalog Geoprima dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.2
Grafik *Debt to Equity Ratio* PT Recsalog Geoprima
Tahun 2003-2012

Pada grafik diatas terlihat *debt equity ratio* PT. Recsalog Geoprima pada periode 2003-2007 berfluktuatif pada kisaran 130% hingga 190%. Namun pada periode tahun 2008-2012 *debt equity ratio* PT. Recsalog Geoprima berfluktuatif pada kisaran 60% hingga 80%. Data ini menunjukkan bahwa semenjak tahun 2008 PT. Recsalog Geoprima mengurangi penggunaan hutang.

Penjelasan untuk *debt to equity ratio* yaitu, sebagai berikut :

1. Pada tahun 2007, tingkat *debt to equity ratio* mengalami kenaikan yang relatif besar dari 137,09 % menjadi 189,45 % dan memiliki *debt to equity ratio* paling tinggi yaitu 189,45 %. Peningkatan dikarenakan total hutang mengalami kenaikan dari 1.409.795.473,00 menjadi 1.885.281.002,60. Hal ini disebabkan karena terjadinya krisis global yang terjadi di Amerika karena penguatan mata uang dollar / pengaruh perubahan kurs mata uang dan perusahaan mengalami peningkatan hutang karena pembelian alat-alat/mesin, harga jual batubara menurun serta peminjaman yang dilakukan perusahaan kepada pihak luar negeri maupun pinjaman kepada pihak dalam negeri.
2. Pada tahun 2011, tingkat *debt to equity ratio* mengalami penurunan yang relatif besar dari 68,83 % menjadi 61,12 % dan memiliki tingkat *debt to equity ratio* paling rendah yaitu 61,12 %. Penurunan dikarenakan perusahaan membayar sebagian dari utang jangka pendek dan jangka panjang, perusahaaan mendapat pendapatan / laba yang meningkat dari hasil jasa pertambangan terutama ketika harga jual batubara meningkat sehingga penjualan dari jasa pertambangan meningkat diikuti dengan pembayaran yang tepat waktu dan perusahaan pun membayar sebagian pembelian aset perusahaan secara tunai sehingga *debt to equity ratio* menjadi berkurang dari tahun sebelumnya.

Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa *debt to equity ratio* pada PT Recsalog Geoprima mengalami fluktuasi. Nilai *debt to equity ratio*

terendah tercatat pada tahun 2011 dikarenakan perusahaan membayar / membeli sebagian aset dan alat-alat secara tunai dan perusahaan mendapatkan pendapatan / laba yang meningkat sehingga perusahaan membayar / memperkecil *debt to equity ratio*. Nilai *debt to equity ratio* tertinggi tercatat pada tahun 2007 dikarenakan terjadinya krisis global penguatan / perubahan kurs mata uang sehingga peningkatan hutang yang tinggi dan pembelian alat-alat serta peminjaman terhadap pihak luar maupun dalam negeri. Fluktuasi *debt to equity ratio* yang sangat besar dari tahun 2003 sampai 2012 dimana mencerminkan pengelolaan *debt to equity ratio* kurang baik dan secara rata-rata *debt to equity ratio* PT Recsalog Geoprima selama periode tahun 2003 sampai tahun 2012 sebesar 114,47% yang artinya *debt to equity ratio* menunjukan hasil yang kurang baik. *Debt to Equity Ratio* yang baik tentunya akan mendukung kegiatan perusahaan, hal tersebut didukung oleh teori menurut Arfan Ikhsan (2009:105) menyatakan jika hasil yang didapatkan menunjukan semakin tinggi angka rasio, berarti semakin tinggi resiko yang dihadapi oleh para kreditor karena *debt to equity ratio* yang tinggi mengindikasikan makin tinggi hutang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Menurut Yandi Sukri (2001) menyatakan semakin tinggi rasio ini semakin sulit perusahaan menjamin kewajibannya dengan modal sendiri dan sebaliknya apabila rasio ini semakin kecil maka kemampuan perusahaan untuk menjamin kewajibannya akan semakin besar.

4.1.2.3 Perkembangan *Dividend Dayout Ratio* PT. Recsalog Geoprima.

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyangkut dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*)

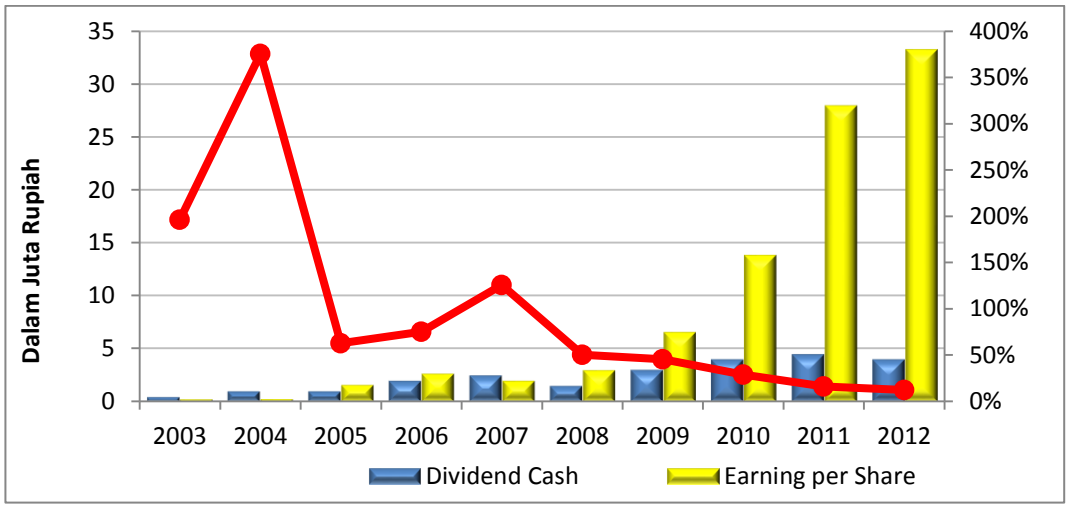
menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen. *Dividend payout ratio* merupakan perbandingan antara *dividend per share* dengan *earning per share* dimana secara perspektif yang dilihat adalah pertumbuhan *dividend per share* terhadap pertumbuhan *earning share*. Semakin besar *dividend payout ratio* dari suatu perusahaan maka hal ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh investor semakin besar/meningkat. Berikut perkembangan *dividend payout ratio* yang diperoleh PT. Recsalog Geoprima selama periode tahun 2003-2012 :

Tabel 4.3
Perkembangan *Dividend Payout Ratio* PT. Recsalog Geoprima
Tahun 2003-2012

Tahun	*Dividend Payout Ratio*		DPR (%)
	Dividend per Lembar Saham	*Earning per Share*	
2003	450,000	229,283	196.26
2004	1,000,000	266,300	**375.52**
2005	1,000,000	1,598,640	62.55
2006	2,000,000	2,660,027	75.19
2007	2,500,000	1,991,833	125.51
2008	1,500,000	2,978,502	50.36
2009	3,000,000	6,591,025	45.52
2010	4,000,000	13,851,486	28.88
2011	4,500,000	27,953,759	16.10
2012	4,000,000	33,280,383	**12.02**
Rata-Rata			**98.79**

Melalui perbandingan *cash dividend* terhadap *earning per share* diperoleh *dividend payout ratio* (DPR). Secara rata-rata selama periode tahun 2003-2012 *dividend payout ratio* yang dibagikan PT. Recsalog Geoprima mencapai 98,79% setiap tahun. Namun demikian bila dilihat dari perkembangnnya, *dividend payout*

ratio yang dibagikan PT. Recsalog Geoprima cenderung menurun setiap tahunnya semenjak tahun 2004, dimana pada tahun 2004 *dividend payout ratio* yang dibagikan PT. Recsalog Geoprima sudah mencapai 375,52%, tetapi pada tahun 2012 *dividend payout ratio* yang dibagikan PT. Recsalog Geoprima hanya mencapai 12,03%. Secara visual perkembangan *dividend payout ratio* pada PT. Recsalog Geoprima dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.3
Grafik *Dividend Payout Ratio* PT Recsalog Geoprima
Tahun 2003-2012

Pada grafik terlihat *dividend payout ratio* tertinggi yang dibagikan PT. Recsalog Geoprima terjadi pada 2004, yaitu mencapai 375,52%, sebaliknya *dividend payout ratio* terendah terjadi pada tahun 2012, yaitu hanya mencapai 12,02%. Semakin besar *dividend payout ratio*, berarti semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh investor sehingga kemungkinan investor untuk mengalihkan dananya semakin kecil.

Penjelasan untuk *dividend payout ratio* yaitu, sebagai berikut :

1. Pada tahun 2004, tingkat *dividend payout ratio* mengalami peningkatan yang relatif besar dari 196,26 % menjadi 375,52 % dan memiliki tingkat *dividend payout ratio* paling tinggi yaitu 375,52 %. Hal ini disebabkan karena lembar saham beredar yang tidak berubah, laba perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya dan laba perlembar saham mengalami peningkatan sebesar 266.300 yaitu dari 229.283 menjadi 266.300.
2. Pada tahun 2012, tingkat *dividend payout ratio* mengalami penurunan yang relatif besar dari 16,10 % menjadi 12,02 % dan memiliki tingkat *dividend payout ratio* paling rendah yaitu 12,02 %. Hal ini disebabkan karena lembar saham beredar yang tidak berubah, laba perlembar saham mengalami peningkatan sebesar 33.280.383 sedangkan dividen kas yang diberikan perusahaan tidak terlalu besar hanya 4.000.000, hal ini berakibat terhadap penurunannya *dividen payout ratio*.

Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa *dividend payout ratio* pada PT Recsalog Geoprima mengalami fluktuasi. Nilai *dividend payout ratio* paling rendah tercatat pada tahun 2012 sebesar 12,02 % dan nilai *dividend payout ratio* tertinggi tercatat pada tahun 2004 sebesar 375,52 %. Penurunan yang terjadi terus menerus pada PT Recsalog Geoprima yang terjadi pada tahun 2008 sampai 2012 dikarenakan lembar saham beredar yang tidak berubah, laba yang diperoleh meningkat tidak diikuti dengan pemberian dividen kas sehingga rasio pembayaran dividen tidak mengalami kenaiakan dan dividen seringkali digunakan sebagai indikator / sinyal prospek suatu perusahaan. Pembagian dividen merupakan suatu

kebijakan manajemen perusahaan dalam pengelolaan terhadap laba operasi perusahaan, apakah laba tersebut akan dibagikan sebagai dividen / ditahan untuk ekspansi perusahaan. *Dividend Payout Ratio* PT Recsalog Geoprima selama periode tahun 2003 sampai tahun 2012 mengalami fluktuasi yang sangat besar yang menunjukan hasil yang menurun setiap tahunnya. *Dividend Payout Ratio* yang baik tentunya akan mendukung kegiatan perusahaan, hal tersebut di dukung oleh teori menurut Garrison yang diterjemahkan oleh Nuri Hinduan (2007:595) menyatakan rasio pembayaran dividen (DPR) yaitu mengukur bagian laba sekarang yang dibagikan sebagai dividen dengan menghubungkan dividen perlembar saham dengan laba per saham untuk saham biasa. Menurut Sutrisno (2001) *Dividend Payout Ratio* yang ditentukan perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham setiap tahun yang dilakukan berdasarkan besar kecilnya laba bersih setelah pajak, jumlah dividen yang dibayarkan akan mempengaruhi harga saham atau kesejahteraan para pemegang saham. *Dividen Payout Ratio* merupakan fungsi dari assets, ekuitas dan keuntungan suatu perusahaan.

4.1.3 Analisis Verifikatif

Setelah diuraikan gambaran data variabel penelitian, selanjutnya diuji pengaruh *cash position* dan *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* baik secara simultan maupun parsial menggunakan analisis regresi berganda. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta

pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS.20. dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

1. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regressi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (selama 10 tahun pengamatan).

1) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regressi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regressi.

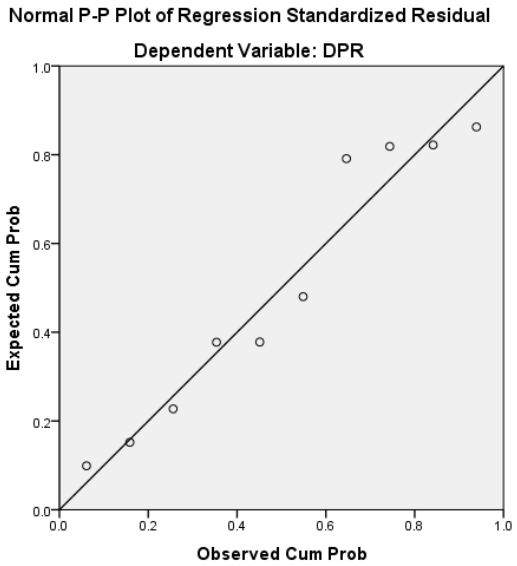
Tabel 4.4
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	42.26139373
Most Extreme Differences	Absolute	.221
	Positive	.138
	Negative	-.221
Kolmogorov-Smirnov Z		.699
Asymp. Sig. (2-tailed)		.713

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai probabilitas (sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,713. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regressi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut :



Gambar 4.4
Grafik Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regressi yang diperoleh berdisitribusi normal, hal ini ditunjukkan oleh sebaran data yang berada disekitar garis diagonal.

2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel independen pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel independen.

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CP	.668	1.496
	DER	.668	1.496

a. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.5 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel independen, hal ini ditunjukkan oleh nilai VIF dari kedua variabel independen masih lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas diantara kedua variabel independen.

3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji *rank Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual(error). Apabila ada koefisien korelasi dari variabel independen yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.6 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing korelasi variabel independen terhadap nilai absolut dari residual(error).

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			absolut_error
Spearman's rho	CP	Correlation Coefficient	.285
		Sig. (2-tailed)	.425
		N	10
	DER	Correlation Coefficient	.345
		Sig. (2-tailed)	.328
		N	10

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.6 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas), dimana nilai signifikansi (sig) dari masing-masing korelasi variabel independen dengan nilai absolut error (yaitu 0,425 dan 0,328) masih lebih besar dari 0,05.

4) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu. Dalam model regresi autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi observasi tahun berjalan dengan observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

Tabel 4.7

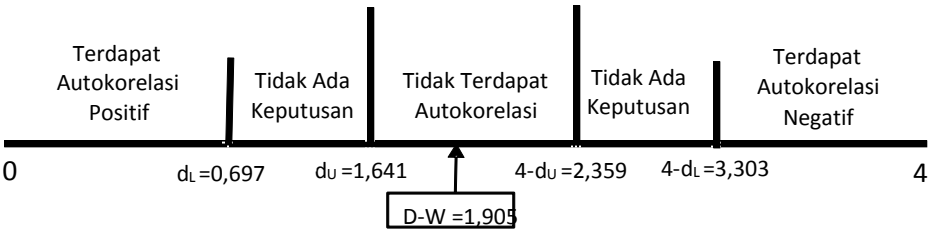
Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.926[a]	.858	.817	47.91992	1.905

a. Predictors: (Constant), DER, CP
b. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1,905, sementara dari tabel d untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 10 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 0,697 dan batas atasnya (d_U) = 1,641. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (1,905) berada diantara d_U(1,641) dan 4-d_U (2,359), yaitu daerah tidak ada autokorelasi maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regressi.



Gambar 4.5
Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Setelah keempat asumsi regressi diuji dan terpenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, yaitu pengaruh *cash position* dan *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu *cash position* dan *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*. Estimasi model regresi linier berganda ini menggunakan software SPSS.20 dan diperoleh hasil output sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-154.296	41.937		-3.679	.008
	CP	1.479	.433	.595	3.413	.011
	DER	.958	.374	.446	2.557	.038

a. Dependent Variable: DPR

Dari tabel diatas dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

DPR= -154,296 + 1,479 CP + 0,958 DER

Dimana :

Y = *Dividend payout ratio*

X_1 = *Cash position*

X_2 = *Debt to equity ratio*

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat interpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -154,296 persen menunjukkan nilai rata-rata *dividend payout ratio* pada PT. Recsalog Geoprima selama periode tahun 2003-2012 jika *cash position* dan *debt to equity ratio* sama dengan nol.
2. Cash position memiliki koefisien bertanda positif sebesar 1,479, artinya setiap kenaikan *cash position* sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan *dividend payout ratio* sebesar 1,479 persen, dengan asumsi *debt to equity ratio* tidak berubah.
3. *Debt to equity ratio* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,958 persen, artinya setiap peningkatan *debt to equity ratio* sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan *dividend payout ratio* sebesar 0,958 persen dengan asumsi *cash position* tidak berubah.

4.1.3.1 Pengaruh *Cash Position* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Koefisien korelasi antara *cash position* dengan *dividend payout ratio* ketika *debt to equity ratio* tidak berubah. Untuk mengetahui pengaruh *cash position* terhadap *dividend payout ratio*, maka dilakukan analisis sebagai berikut:

1. Analisis Korelasi Pearson

Korelasi *pearson* digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen yaitu antara *cash position* dengan *dividend payout ratio*. Koefisien korelasi antara *cash position* dengan *dividend payout ratio* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9

Koefisien Korelasi Parsial *Cash position* Dengan *Dividend payout ratio*

Correlations

Control Variables			DPR	CP
DER	DPR	Correlation	1.000	.790
		Significance (2-tailed)	.	.011
		df	0	7
	CP	Correlation	.790	1.000
		Significance (2-tailed)	.011	.
		df	7	0

Hubungan antara *cash position* dengan *dividend payout ratio* ketika *debt to equity ratio* tidak berubah adalah sebesar 0,790 dengan arah positif. Artinya hubungan *cash position* dengan *dividend payout ratio* termasuk kuat/erat ketika *debt to equity ratio* tidak mengalami perubahan. Dengan tanda positif menunjukan bahwa hubungan antara *Cash Position* dengan *Dividend Payout Ratio* berbanding lurus (bersifat positif) yang berarti jika semakin besar *Cash Position* maka *Dividend Payout Ratio* akan meningkat pula.

2. Koefisien Determinasi

Melalui analisis korelasi *pearson* juga akan dihitung koefisien determinasi yang menunjukkan besar pengaruh masing-masing variabel independen yaitu antara *cash position* terhadap *dividend payout ratio* ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

Kemudian besar pengaruh *cash position* terhadap *dividend payout ratio* perusahaan ketika *debt to equity ratio* perusahaan tetap dihitung melalui koefisien determinasi yaitu dengan mengkuadratkan korelasi. Jadi koefisien determinasi *cash position* terhadap *dividend payout ratio* adalah :

$Kd = r^2 \times 100\%$

$Kd = (0{,}790)^2 \times 100\%$

$= 0{,}6241 \times 100\%$

$= 62{,}4\%$

Artinya besar pengaruh *cash position* terhadap *dividend payout ratio* perusahaan ketika *debt to equity ratio* perusahaan tetap adalah $(0{,}790)^2 \times 100\% = 62{,}4\%$. Jadi secara parsial *cash position* memberikan pengaruh sebesar 62,4% terhadap *dividend payout ratio* perusahaan ketika *debt to equity ratio* tidak berubah.

3. Uji t

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,365 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 7 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10

Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-154.296	41.937		-3.679	.008
	CP	1.479	.433	.595	3.413	.011
	DER	.958	.374	.446	2.557	.038

a. Dependent Variable: DPR

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.10 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

Untuk menguji pengaruh *cash position* terhadap *dividend payout ratio* maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

   $H_0 : \beta_1 = 0$: *Cash position* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada PT. Recsalog Geoprima.

   $H_a : \beta_1 \neq 0$: *Cash position* secara parsial berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada PT. Recsalog Geoprima.

b. Menentukan tingkat signifikansi

   Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 10-2-1= 7, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,365.

c. Mencari nilai t_{hitung}

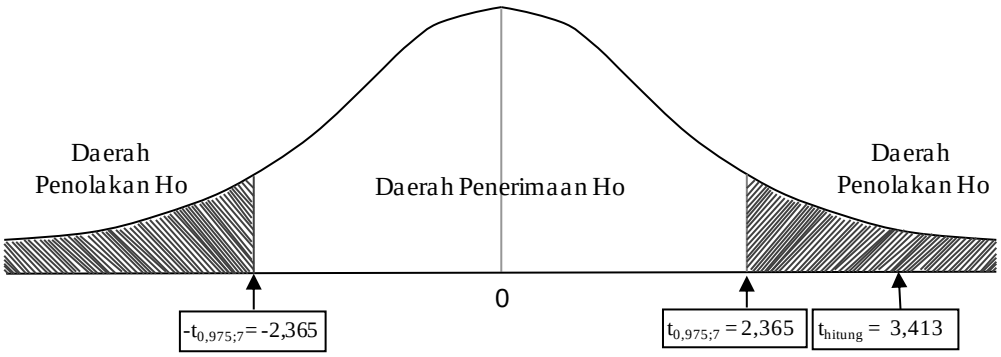
   Dari keluaran software SPSS.20, seperti terlihat pada tabel 4.10 diperoleh nilai t_{hitung} variabel cash position sebesar 3,413

d. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} terhadap t_{tabel} dengan ketentuan :

   Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

   Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} terhadap t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,413 > 2,365), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha diterima yang berarti *cash position* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.6

Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t *Cash position* Terhadap *Dividend payout ratio*

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 3,413 berada pada daerah penolakan Ho, Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-*value*) untuk variabel X_1 sebesar 0,011. Artinya berpengaruh antara *Cash Position* terhadap *Dividend Payout Ratio* sebesar nilainya 1,1% atau berarti kurang dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%. Kesimpulannya yang berarti bahwa *cash position* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada PT. Recsalog Geoprima.

4.1.3.2 Pengaruh *Debt to equity ratio* Terhadap *Dividend payout ratio*

Koefisien korelasi antara *debt to equity ratio* dengan *dividend payout ratio* ketika *cash position* tidak berubah. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*, maka dilakukan analisis sebagai berikut:

1. Analisis Korelasi Pearson

Korelasi *pearson* digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen yaitu antara *debt to equity ratio* dengan *dividend payout ratio*. Koefisien korelasi antara *debt to equity ratio* dengan *dividend payout ratio* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11

Koefisien Korelasi Parsial *Debt to equity ratio* Dengan *Dividend payout ratio*

Correlations

Control Variables			DPR	DER
CP	DPR	Correlation	1.000	.695
		Significance (2-tailed)	.	.038
		df	0	7
	DER	Correlation	.695	1.000
		Significance (2-tailed)	.038	.
		df	7	0

Hubungan antara *debt to equity ratio* dengan *dividend payout ratio* ketika *cash position* tidak berubah adalah sebesar 0,695 dengan arah positif. Artinya hubungan *debt to equity ratio* dengan *dividend payout ratio* termasuk kuat ketika *cash position* tidak mengalami perubahan. Dengan tanda positif menunjukan bahwa hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dengan *Dividend Payout Ratio* berbanding lurus (bersifat positif) yang berarti jika semakin besar *Debt to Equity Ratio* maka *Dividend Payout Ratio* akan meningkat pula.

2. Koefisien Determinasi

Melalui analisis korelasi *pearson* juga akan dihitung koefisien determinasi yang menunjukkan besar pengaruh masing-masing variabel independen yaitu antara *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

Kemudian besar pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* perusahaan ketika *cash position* perusahaan tetap dihitung melalui koefisien determinasi yaitu dengan mengkuadratkan korelasi. Jadi koefisien determinasi *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* adalah:

$Kd = r^2 \times 100\%$

$Kd = (0{,}695)^2 \times 100\%$

$= 0{,}4830 \times 100\%$

$= 48{,}3\%$

Artinya besar pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* perusahaan ketika *cash position* perusahaan tetap adalah $(0{,}695)^2 \times 100\% = 48{,}3\%$. Jadi secara parsial *debt to equity ratio* memberikan pengaruh sebesar 48,3% terhadap *dividend payout ratio* perusahaan ketika *cash position* tidak berubah.

3. Uji t

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,365 yang diperoleh dari tabel t pada α

= 0.05 dan derajat bebas 7 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12

Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-154.296	41.937		-3.679	.008
	CP	1.479	.433	.595	3.413	.011
	DER	.958	.374	.446	2.557	.038

a. Dependent Variable: DPR

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.12 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

Untuk menguji pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis statistik

   Hipotesis kedua

   $H_0 : \beta_2 = 0$: *Debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel *dividend payout ratio* pada PT. Recsalog Geoprima.

   $H_a : \beta_2 \neq 0$: *Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh terhadap variabel *dividend payout ratio* pada PT. Recsalog Geoprima.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 10-2-1= 7, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,365.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Dengan bantuan software SPSS.20, seperti terlihat pada tabel 4.12 diperoleh nilai t_{hitung} variabel *debt to equity ratio* sebesar 2,557.

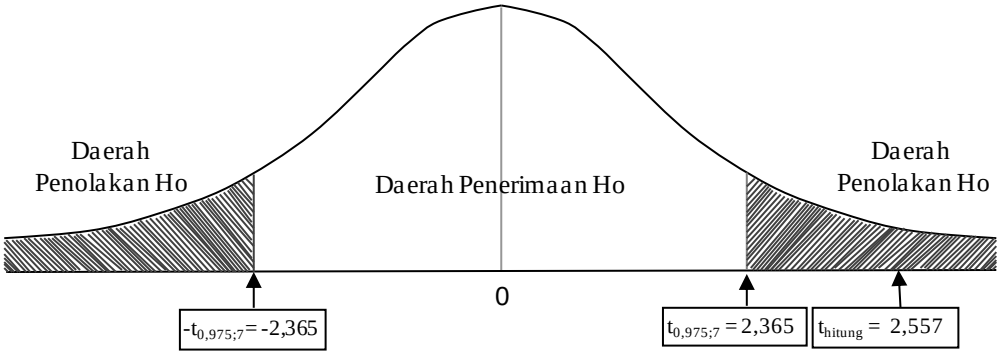
d. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} terhadap t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} terhadap t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,557 > 2,365), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha diterima yang berarti variabel *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.7

Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t *Debt to equity ratio* Terhadap *Dividend payout ratio*

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 2,557 berada pada daerah penolakan Ho, Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-*value*) untuk variabel X_2 sebesar 0,038. Artinya berpengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* sebesar nilainya 3,8% atau berarti kurang dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%. Kesimpulannya yang berarti bahwa *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada PT. Recsalog Geoprima.

Berdasarkan hasil hitungan koefisien determinasi parsial masing-masing variable independen terhadap *Dividend Payout Ratio* dapat diketahui bahwa diantara kedua variable bebas, *Cash Position* memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap *Dividend Payout Ratio* dibandingkan *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 62,4%. Hal ini terjadi karena *Cash Position* merupakan faktor yang sangat penting yang harus dipertimbangkan sebelum membuat keputusan untuk

menentukan besarnya dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham, pembayaran dividen merupakan arus kas keluar, sehingga semakin kuat posisi kas perusahaan, berarti semakin besar kemampuan untuk membayar dividen. Maka dari itu *Cash position* pengaruhnya lebih besar terhadap *Dividend Payout Ratio.* Pernyataan ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Sri Sudarsi (2002) bahwa bagi perusahaan yang memiliki posisi kas yang semakin kuat akan semakin besar kemampuannya umtuk membayar dividen.

4.1.3.3 Pengaruh *Cash Position* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Untuk mengetahui pengaruh *cash position* dan *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*, maka dilakukan analisis sebagai berikut:

1. Koefisien Korelasi Berganda

Korelasi ganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antar kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel *dividend payout ratio*. Hubungan korelasinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13

Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.926[a]	.858	.817	47.91992	1.905

a. Predictors: (Constant), DER, CP

b. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan data pada tabel 4.13 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi ganda adalah sebesar 0,926 (nilai R) yang berada antara 0,80 - 1,00,

artinya *cash position* dan *debt to equity ratio* secara simultan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan *dividend payout ratio*.

2. Koefisien Determinasi

Korelasi determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel *cash position* dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.13 tepatnya dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0,858 atau 85,8%.

Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$Kd = r^2 \times 100\%$

$Kd = (0{,}926)^2 \times 100\%$

$= 0{,}858 \times 100\%$

$= 85{,}8\%$

Artinya pengaruh *cash position* dan *debt to equity ratio* secara simultan terhadap *dividend payout ratio* sebesar 85,8% sedangkan sisanya yaitu 14,2% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini diantaranya PER (Tita Deitiana:2009), *growth opportunity* (Anggit Satria:2012), *debt to assets* (Musliki:2009), *current ratio* (Abdul Kadir:2010), *return on asset* (Anggit satria:2012) , *return on investment* (Dwi Purwanti), TATO (Sumiadji:2011) serta kondisi perekonomian negara dan global yang dapat mempengaruhi respon investor dalam bertransaksi saham.

3. Uji F

Statistik uji yang digunakan pada pengujian ini adalah uji F. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang memiliki lebih dari satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai tabel yang

digunakan sebagai nilai kritis pada uji F sebesar 4,737 yang diperoleh dari tabel F pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 7 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji F yang digunakan pada pengujian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14
Anova Untuk Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	97027.156	2	48513.578	21.127	.001[b]
	Residual	16074.229	7	2296.318		
	Total	113101.385	9			

a. Dependent Variable: DPR
b. Predictors: (Constant), DER, CP

Pada tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 21,127.

Nilai statistik uji F yang terdapat pada tabel 4.14 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai F_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *cash position*, dan *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* maka perlu dilakukan pengujian hipotesis secara simultan yang dapat silihat dari tabel ANOVA hasil pengolahan SPSS.20. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

   $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: *Cash position* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel *dividend payout ratio* pada PT. Recsalog Geoprima.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: *Cash position* dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara simultan terhadap variabel *dividend payout ratio* pada PT. Recsalog Geoprima.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (k; n-k-1) df= 2;7. Pada tabel F untuk $df_1 = 2$, $df_2 = 7$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 4,737.

c. Mencari nilai F_{hitung}

Dengan bantuan software SPSS.20, diperoleh output untuk mendapatkan nilai dari F_{hitung} yang dapat dilihat dari tabel 4.14. dari hasil pengolahan data diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 21,127.

d. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} terhadap F_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

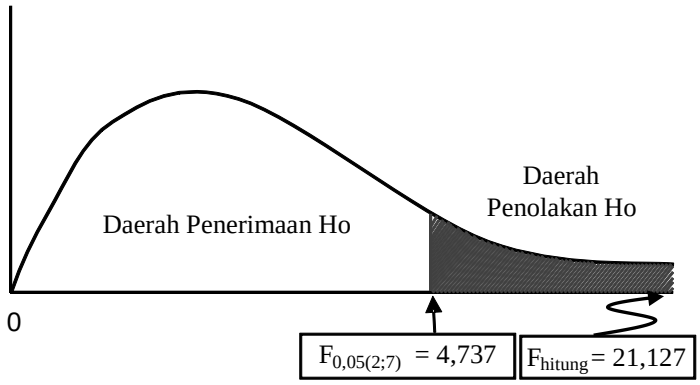
Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ (21,127 > 4,737), maka pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti kedua variabel bebas, yaitu *cash position* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Selain itu peneliti juga melakukan pengujian dengan cara melihat tingkat signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.14.

Dari tabel ANOVA diatas diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,001, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hasil yang diperoleh

dengan tingkat signifikansi adalah Ho ditolak dan kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari *cash position* dan *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada PT. Recsalog Geoprima.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.8
Daerah Penolakan H_0 Pada Pengujian Secara Bersama-sama

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat F_{hitung} sebesar 21,127 berada pada daerah penolakan Ho, yang menunjukkan bahwa *cash position* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Pengaruh *Cash Position* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Hasil penelitian menunjukan bahwa *Cash Position* memiliki hubungan yang kuat/erat dan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *Cash Position* berbanding

lurus / searah dengan *Dividend Payout Ratio* yang dilaporkan. Semakin besar *Cash Position* maka semakin besar pula *Dividend Payout Ratio*. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi parsial antara *cash position* dengan *dividend payout ratio* ketika *debt to equity ratio* tidak berubah adalah sebesar 0,790 dengan arah positif. Pengaruh signifikan pun terlihat dari nilai t hitung variabel *cash position* sebesar 3,413 dengan nilai signifikansi sebesar 0,011. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,365 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 7 untuk pengujian dua pihak.

Perusahaan yang memiliki *cash position* yang besar tentunya akan memberikan *dividend payout ratio* yang meningkat pula. Hasil penelitian membuktikan bahwa hal ini terjadi karena semakin besar *cash position* maka semakin besar pula kas perusahaan dan tentu saja semakin besar pula laba bersih perusahaan.

Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang terjadi karena adanya fluktuasi *cash position* yang mengakibatkan tidak stabilnya pembayaran dividen, ketika kas dan laba bersih meningkat maka *cash position* pun meningkat tetapi *dividend payout ratio* mengalami penurunan. Selain itu, terjadinya krisis global penguatan mata uang dollar dan menurunnya nilai harga batubara menjadikan kas dan laba bersih menurun yang berdampak pada pembayaran dividen.

Cash position memberikan pengaruh sebesar 62,4% terhadap *Dividend payout ratio*. Sedangkan sisanya sebesar 37,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, diantaranya *free cash flow*, arus kas operasi, suku bunga, *current rasio* dan

inflasi dalam negeri. Dimana penambahan / peningkatan *cash position* sebagai keuntungan untuk meningkatkan *dividend payout ratio* perusahaan.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Anggit Satria Pribadi (2012) untuk kondisi di Indonesia. Dimana Anggit Satria Pribadi menyatakan *cash position* merupakan hal yang perlu dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan menetapkan besarnya dividen karena besarnya dividen yang akan dibayarkan akan sangat dipengaruhi oleh besarnya posisi kas pada suatu perusahaan dan menyimpulkan bahwa *cash position* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *dividend payout ratio* yang dilaporkan.

Cash position yang baik tentunya akan mendukung kegiatan perusahaan, hal tersebut didukung oleh teori menurut Agus Sartono (2001 : 292) yang menyatakan likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

4.2.2 Pengaruh *Debt to equity ratio* Terhadap *Dividend payout ratio*.

Hasil penelitian menunjukan bahwa *Debt to equity ratio* memiliki hubungan yang kuat/erat dan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *Debt to equity ratio* berbanding lurus / searah dengan *Dividend Payout Ratio* yang dilaporkan. Semakin besar *Debt to equity ratio* maka semakin besar *Dividend Payout Ratio*. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi parsial antara *debt to equity ratio* dengan *dividend payout ratio* ketika *cash position* tidak berubah adalah sebesar

0,695 dengan arah positif. Pengaruh signifikan pun terlihat dari nilai t hitung variable *debt to equity ratio* sebesar 2,557 dengan nilai signifikansi sebesar 0,038. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji oarsial (uji t) sebesar 2,365 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 7 untuk pengujian dua pihak.

Perusahaan yang memikiki *debt to equity ratio* yang tinggi maka semakin ketatnya perusahaan terhadap perjanjian utang, kaitannya dengan pembayaran dividen maka dapat dikatakan semakin tinggi *debt to equity ratio*, pembayaran dividen akan semakin kecil. Hal ini akan mengurangi hak pemegang saham yang nantinya akan menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil karena ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan seakin berat.

Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang terjadi karena adanya fluktuasi *debt to equity ratio* yang mengakibatkan tidak stabilnya pembayaran dividen. Ketika *debt to equity ratio* menurun, *dividend payout ratio* meningkat tetapi *dividend payout ratio* disini mengalami penurunan. Selain itu, terjadinya krisis global penguatan mata uang dollar dan menurunnya nilai harga batubara yang berdampak pada pembayaran dividen.

Debt to equity ratio memberikan pengaruh sebesar 48,3% terhadap *Dividend payout ratio*. Sedangkan sisanya sebesar 51,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, diantaranya *debt to asset, return on assets, return on equity, earning per share, price earning ratio, price to book value,* dll. Dimana penurunan *debt to*

equity ratio sebagai keuntungan untuk meningkatkan *dividend payout ratio* perusahaan.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Abdul Kadir (2010) untuk kondisi di Indonesia. Abdul Kadir menyimpulkan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *dividend payout ratio*. *Debt to equity ratio* yang baik tentunya akan mendukung kegiatan perusahaan, hal tersebut didukung oleh teori menurut Wild (2005 : 213) dialihbahasakan oleh Yanivi dan Nurwahyu yang menyatakan semakin tinggi rasio hutang pada modal (*debt to equity ratio*) menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk dividen), hal ini menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil.

4.2.3 Pengaruh *Cash position* dan *Debt to equity ratio* Terhadap *Dividend payout ratio*.

Hasil penelitian menunjukan bahwa *cash position* dan *debt to equity ratio* memiliki hubungan yang sangat kuat/erat dan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,926 yang berada diantara 0,80 hingga 1,00 yang termasuk dalam kriteria korelasi yang sangat kuat.

Cash position dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* dapat dilihat dari nilai F hitung hasil pengolahan data sebesar 21,127 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 dan nilai ini menjadi

statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F dari tabel. Dari tabel F pada α = 0.05 dan derajat bebas (2;7) diperoleh nilai F tabel sebesar 4,737 yang menunjukan nilai dari F hitung lebih besar dari nilai F tabel.

Cash position dan *debt to equity ratio* memberikan kontribusi / pengaruh sebesar 85,8% terhadap *dividend payout ratio*. Sisanya yaitu 14,2% merupakan faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini diantaranya *price earning ratio, growth opportunity, debt to asset, current ratio, return on asset, return on investment,* TATO, dll.

Perusahaan yang menghasilkan *cash position* yang baik dan *debt to equity ratio* yang baik juga tentu saja akan memberikan keuntungan untuk perusahaan yang nantinnya akan mempengaruhi *dividend payout ratio*. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya oleh Anggit Satria Pribadi (2012) dan Abdul Kadir (2010) yang menyatakan bahwa *cash position* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.